

REALISASI MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK SHALAT FARDU SISWA KELAS VI SD NEGERI 25 MATTIROWALIE

Nurul Fadilah¹, Jusman²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Cabalu, Kel.Mattirowalie, Kec.Tanete
Riattang Barat Kab.Bone

Email:

Nf082284@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the implementation and effectiveness of the practical learning model of obligatory prayer (shalat fardu) for sixth-grade students at SD Negeri 25 Mattirowalie. The background of this study is the fact that some students are still unable to perform obligatory prayers correctly, both in terms of recitation and movements, due to learning processes that are predominantly theoretical and lack direct practical experience. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study included Islamic Religious Education teachers, sixth-grade homeroom teachers, students, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, direct practice of obligatory prayer by students, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation techniques. The results indicate that the implementation of the practical learning model of obligatory prayer was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation, actively involving students in practical activities. This model proved to be effective in improving students' ability to perform obligatory prayers correctly, both in terms of recitation and movements. Additionally, it had a positive impact on students' discipline, understanding, and awareness in performing daily prayers.

Keywords: Practical learning model, obligatory prayer, effectiveness, Islamic education, elementary school

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan efektivitas model pembelajaran praktik shalat fardu pada siswa kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie. Latar belakang penelitian ini adalah masih adanya siswa yang belum mampu melaksanakan shalat fardu secara tepat, baik dari segi bacaan maupun gerakan, akibat pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman praktik langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas VI, siswa kelas VI, serta kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, praktik langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran praktik shalat fardu dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan keaktifan siswa. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat fardu secara benar, baik dari aspek bacaan maupun gerakan. Selain itu, model ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, pemahaman, dan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat sehari-hari.

Kata Kunci:

Pembelajaran Praktik, Shalat Fardu, efektivitas, pendidikan agama Islam, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia sekolah dasar. Salah satu materi inti dalam PAI adalah pembelajaran shalat fardhu, yang tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai praktik ibadah wajib yang harus dikuasai dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat fardhu merupakan rukun Islam kedua yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan seorang muslim, sehingga pembelajarannya di sekolah dasar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter.

Secara normatif, kewajiban pendidikan agama telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan hak kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Hal ini diperkuat dengan regulasi turunan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan serta Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran shalat fardhu bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi juga merupakan mandat institusional yang harus dilaksanakan secara efektif dan bermakna.

Namun demikian, realitas pembelajaran shalat fardhu di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik di lapangan. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi guru yang bersifat satu arah. Model pembelajaran seperti ini cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran yang pasif, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Akibatnya, meskipun siswa mampu menghafal bacaan shalat dengan baik, mereka belum tentu mampu mempraktikkan gerakan shalat secara benar dan konsisten sesuai tuntunan syariat.

Permasalahan lain yang masih ditemukan adalah belum optimalnya integrasi antara tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam banyak kasus, pembelajaran shalat fardhu lebih menitikberatkan pada aspek kognitif berupa hafalan bacaan dan pemahaman teori, sementara aspek keterampilan (psikomotorik) dan penghayatan nilai (afektif) masih kurang mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, shalat sebagai ibadah tidak hanya menuntut pengetahuan, tetapi juga keterampilan pelaksanaan dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Selain itu, keterbatasan variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran shalat fardhu. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang sama secara berulang tanpa inovasi yang signifikan, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa serta kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ditambah lagi dengan keterbatasan media pembelajaran seperti alat peraga, video pembelajaran, serta ruang praktik yang memadai, semakin memperlemah efektivitas pembelajaran shalat fardhu di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan tersebut secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang relevan

adalah model pembelajaran praktik (*learning by doing*). Model ini menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas nyata, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi materi pembelajaran secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran shalat fardhu, model pembelajaran praktik memungkinkan siswa untuk belajar secara utuh mulai dari pemahaman tata cara wudhu, gerakan shalat, bacaan shalat, hingga penghayatan makna ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan salah satu cara paling efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang bertahan lama. Dengan demikian, model pembelajaran praktik memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran shalat fardhu di sekolah dasar.

Dari sisi novelty (kebaruan), penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penggunaan media pembelajaran, peningkatan hafalan bacaan shalat, atau efektivitas metode ceramah dan demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Namun, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada realisasi atau implementasi model pembelajaran praktik dalam pembelajaran shalat fardhu secara menyeluruh di kelas VI sekolah dasar.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses implementasi model pembelajaran praktik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat “apa hasilnya”, tetapi juga “bagaimana prosesnya terjadi” di dalam kelas.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan tiga aspek pembelajaran secara simultan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan tentang shalat), aspek afektif (sikap dan kesadaran beribadah), serta aspek psikomotorik (keterampilan gerakan shalat). Pendekatan integratif ini menjadi nilai kebaruan karena memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pembelajaran shalat fardhu berbasis praktik, bukan hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap dan keterampilan siswa.

Kebaruan lainnya adalah konteks penelitian yang dilakukan di SD Negeri 25 Mattirowalie, Kabupaten Bone, yang memiliki karakteristik sosial dan religius masyarakat yang cukup kuat. Konteks ini memberikan kontribusi penting dalam melihat bagaimana model pembelajaran praktik diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan budaya religius yang masih kental, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki relevansi kontekstual yang tinggi.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dilihat dari tahap perkembangan peserta didik kelas VI sekolah dasar yang berada pada usia sekitar 11–12 tahun. Pada fase ini, siswa berada dalam transisi menuju masa remaja awal, di mana kemampuan berpikir mereka mulai berkembang ke arah yang lebih logis dan konkret. Fase ini merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah, karena kebiasaan yang terbentuk pada masa ini cenderung akan terbawa hingga dewasa.

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran shalat fardhu melalui model pembelajaran praktik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui tata cara shalat, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar, konsisten, dan penuh kesadaran. Hal ini juga berkaitan dengan upaya pembentukan karakter religius yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya inovasi pembelajaran, serta belum optimalnya pembelajaran berbasis praktik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi model pembelajaran praktik dalam pembelajaran shalat fardhu di kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta menganalisis efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam realisasi model pembelajaran praktik dalam pembelajaran shalat fardhu pada siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara natural dan mendalam berdasarkan perspektif partisipan penelitian (Menurut Creswell 2014)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Mattirowalie, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat dengan latar belakang religius yang kuat, sehingga relevan dengan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran shalat fardhu (Bogdan & Biklen, 2007).

Sumber data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam kelas VI, kepala sekolah, serta siswa kelas VI melalui proses pembelajaran shalat fardhu berbasis praktik (Vygotsky, 1978). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, buku ajar, hasil penilaian siswa, profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Muhaimin, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, praktik pembelajaran, dan dokumentasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), teknik pengumpulan data kualitatif harus dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan (data saturation). Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran shalat fardhu secara langsung di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi mendalam. Praktik pembelajaran digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat fardhu secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2014).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Moleong, 2017). Selain itu digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman praktik, dan daftar dokumentasi (Sugiyono, 2019), meliputi:

a. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas guru, dan keterlibatan siswa.

b. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran shalat fardu. Instrumen praktik digunakan untuk menilai aspek bacaan, gerakan, tuma'ninah, urutan, dan sikap siswa dalam shalat.

c. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPP, foto kegiatan, dan hasil belajar siswa.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data dari Miles dan Huberman. Adapun Langkah-langkah prosedur analisis data yaitu

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan (Miles & Huberman, 1994).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif sistematis (Miles & Huberman, 1994).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan makna dari data yang diperoleh (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM SD NEGERI 25 MATTIROWALIE

SD Negeri 25 Mattirowalie merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo, Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia, dan terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40302408. Sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah daerah serta telah memperoleh pengesahan hukum dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, sehingga memiliki legitimasi dalam penyelenggaraan pendidikan formal sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Didirikan pada 31 Desember 1955, SD Negeri 25 Mattirowalie terus mengalami perkembangan dalam jumlah peserta didik, kualitas pembelajaran, serta program pendidikan yang dijalankan, dengan total 184 siswa yang didukung oleh tenaga pendidik profesional. Pada tahun 2021, sekolah ini memperoleh akreditasi A yang menunjukkan pemenuhan standar mutu pendidikan nasional.

a. Visi dan Misi SD Negeri 25 Mattirowalie

Visi: Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia Berbudaya dan Berprestasi.

Misi:

- 1) Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan kepada peserta didik agar mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menumbuh kembangkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan untuk mengenal budaya lokal.
- 4) Menanamkan nilai budaya lokal dan budaya lingkungan sekolah kepada peserta didik.
- 5) Mengembangkan IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 6) Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.

b. Identitas Sekolah

SD Negeri 25 Mattirowalie merupakan sekolah dasar Negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40302408 dan beralamat di Jl. Urip Sumoharjo, Cabalu, Kabupaten Bone. Sekolah ini berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah, dan telah terakreditasi A.

c. Struktur Organisasi SD Negeri 25 Mattirowalie

Struktur organisasi SD Negeri 25 Mattirowalie disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pengelolaan sekolah dan pelaksanaan program Pendidikan. Setiap unsur dalam struktur organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam menunjang kegiatan akademik, keagamaan, serta pembinaan karakter peserta didik.

d. Kurikulum SD Negeri 25 Mattirowalie

SD Negeri 25 Mattirowalie menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menekankan pemahaman konsep secara mendalam, berpikir kritis, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik pada mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaannya, guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah juga menerapkan program pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an sebagai upaya penguatan nilai religius siswa secara praktik.

e. Keadaan Tenaga Kependidikan, Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana

1) Tenaga kependidikan

Tabel 1

No.	Nama	NIP	TMT Kerja	Jabatan
1.	Mursalin Bohari, S.Pd., M.Pd.	1976060120080110	Januari 2008	Kepala Sekolah
2.	A.Mappangerang, S.Pd.	1967071219861210	November 1986	Guru Penjasorkes
3.	A.Muliati, S.Pd.	1967090119930820	Agustus 1996	Guru Kelas
4.	Rosmini, S.Pd.	1980061320080120	Januari 2008	Guru Kelas
5.	Hj.Andi Surianti, S.Pd.,Gr.	1982123020212120	Januari 2021	Guru Kelas
6.	Hasbi, S.Pd.	1980021520232110	Juni 2023	Guru Agama Islam

7.	Azisah, S.Pd.	1988022320100120	Januari 2010	Guru Kelas
8.	Irmayanti, S.Pd.,Gr.	1992012120222120	September 2022	Guru Kelas
9.	Rustam, S.Pd.,Gr.	1989091620242110	Maret 2023	Guru Kelas
10.	Sri Hartuti, S.Pd., M.Pd.	1996012420222120	September 2022	Guru Kelas
11.	Salmawati, S.Pd., M.Pd.	1996063020222120	September 2022	Guru Kelas
12.	Cahaya Ningsih S.Pd	-	Januari 2022	Guru Agama Islam
13.	Riska Marsuki S.Pd	-	Januari 2022	Guru Kelas

2) Keadaan Guru

Guru SD Negeri 25 Mattirowalie berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi shalat fardhu. Guru telah menerapkan model pembelajaran praktik melalui demonstrasi dan latihan langsung siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan minimnya variasi metode serta media pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan pembelajaran melalui bimbingan dan penyesuaian strategi pembelajaran.

3) Keadaan Siswa

Tabel 2

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
6	Perempuan	17 siswa
6	Laki-laki	16 siswa
Total Siswa		33 siswa

4) Sarana Prasarana

Tabel 2

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Gedung sekolah	Terdiri dari 1 lantai dan terdapat beberapa ruangan
2.	Ruang kelas	Terdiri dari beberapa ruang kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6

3.	Kamar mandi	Tersedia untuk guru dan siswa
4.	Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	Digunakan untuk pelayanan kesehatan dasar siswa
5.	Kantin	Menyediakan kebutuhan makanan dan minuman siswa
6.	Lapangan bermain	Digunakan untuk kegiatan bermain dan olahraga siswa.
7.	Musholla	Digunakan untuk kegiatan ibadah dan pembiasaan religius siswa
8.	Area parkir	Area parkir yang cukup luas untuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa
9.	LCD Proyektor	Digunakan sebagai media pendukung pembelajaran dikelas.
10.	Gudang	Terdiri dari gudang olahraga dan gudang alat kebersihan.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK SHALAT FARDU KELAS VI

Implementasi model pembelajaran praktik shalat fardhu di kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan singkat mengenai tata cara shalat yang benar, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat secara langsung.

Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan shalat secara individu maupun berkelompok dengan bimbingan dan pengawasan dari guru. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, serta motivasi kepada siswa agar dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Meskipun pelaksanaannya telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran praktik, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta sarana pendukung yang belum memadai.

Namun demikian, upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam memahami dan mempraktikkan shalat fardhu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara bertahap.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK SHALAT FARDU PADA SISWA KELAS VI

Efektivitas model pembelajaran praktik shalat fardhu pada siswa kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat secara benar dan sesuai tuntunan. Menurut Wina Sanjaya (2016), model pembelajaran praktik merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal. Sejalan dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Nana Sudjana (2013) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks pembelajaran praktik shalat fardhu, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghafal bacaan, memahami urutan gerakan, serta melaksanakan shalat dengan benar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri.

Selanjutnya, Muhibbin Syah (2012) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, yang sangat berperan dalam keberhasilan praktik pembelajaran. Hal ini terlihat pada siswa kelas VI yang menunjukkan tingkat antusiasme berbeda dalam mengikuti praktik shalat fardhu. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran praktik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran praktik shalat fardhu cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VI dalam melaksanakan ibadah shalat, meskipun masih memerlukan pengembangan dan perbaikan lebih lanjut agar hasil yang dicapai menjadi lebih maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai realisasi model pembelajaran praktik shalat fardhu pada siswa kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie, telah terlaksana dengan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, seperti metode pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta konsistensi siswa dalam mempraktikkan shalat.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran praktik dalam pembelajaran shalat fardhu di kelas VI SD Negeri 25 Mattirowalie memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan

ibadah shalat. Model pembelajaran ini menuntut keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian bahwa pendekatan *learning by doing* efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang bersifat praktik seperti shalat fardhu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran praktik dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pengembangan variasi metode pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bogdan, Robert C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, John W. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Developmental Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. (2007). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press..